

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI PERMAINAN KARTU HURUF

Muji Utami
SDN Coban Blimbing 2 Wonorejo Pasuruan
muji_u@yahoo.com

ABSTRACT

Based on observations made in the first class of SDN Coban Blimbing 2, the majority of students cannot read. Namely, of the 34 students who were able to recognize letters only 40% of the remaining students were 60% who were able to recognize letters but could not yet read. This condition is caused when in learning teachers rarely use teaching aids that can help students to make it easier to recognize letters, words and sentences. This study uses a class action research design (CAR). The average value of students always increases every cycle, which is from 50.00% in the first cycle, up to 70.60% in the second cycle and in the third cycle to 88.23%. This shows that learning through letter card games can improve learning outcomes of class I students of SDN Coban Blimbing 2.

Keywords: *reading skills, media of learning, letter card games*

PENDAHULUAN

Membaca sangat dibutuhkan bagi semua orang sekarang sebagai pintu masuk untuk mempelajari ilmu pengetahuan, namun kenyataannya tidak masih banyak siswa yang belum bisa membaca terutama pada anak Kelas I SD. Tapi jika anak diberikan pendidikan prasekolah seperti PAUD/TK, setidaknya anak tersebut mempunyai dasar pengenalan huruf/membaca. Hal ini juga terjadi di SDN Coban Blimbing 2. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Coban Blimbing 2 kelas I menyatakan bahwa mayoritas siswa belum bisa membaca. Yakni dari 34 siswa yang sudah bisa mengenal huruf-huruf hanya 40% siswa sisanya yang 60% yang sudah bisa mengenal huruf namun belum bisa membaca. Meskipun sesuai usianya harus sudah bisa membaca.

Kondisi tersebut disebabkan ketika dalam pembelajaran guru jarang menggunakan alat peraga yang bisa membantu siswa untuk mempermudah mengenal huruf, kata maupun kalimat. Selain itu dalam pembelajaran masih dilakukan secara terpisah-pisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Padahal siswa usia kelas I SD baru bisa berfikir holistik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan khususnya belajar membaca. Dengan kondisi tersebut yang berlangsung-langsung terus menerus akan berdampak pada menurunnya kemampuan siswa khususnya dalam membaca. Oleh sebab itu perlu ada suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan permainan kartu huruf untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca (Nurhadi, 1987). Mengingat dengan kartu huruf akan mempermudah anak untuk mengingat huruf maupun kata sehingga membantu siswa dalam membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7). Pendapat tersebut juga dijelaskan oleh Soedarsono (2001:4) bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Widyamartaya (1992:137) mengemukakan bahwa membaca adalah ikhtisar yang terus-menerus untuk mengembangkan diri. Daya pikir kita didorong untuk selalu berpikir secara lurus dan terang.

Beberapa prinsip berikut mendasari kegiatan pengajaran membaca.

a. Ketahui Latar Pengetahuan Siswa

Latar pengetahuan pembaca bisa mempengaruhi pemahaman siswa dalam membaca. Latar pengetahuan ini meliputi semua pengalaman yang ia bawa kesebuah teks, misalnya, pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan mengenai bagaimana teks bisa diatur secara retorikal, pengetahuan bagaimana bahasa pertama atau kedua itu bekerja, serta latar belakang budaya. Pemahaman membaca dapat lebih ditingkatkan jika latar pengetahuannya itu diaktifkan melalui tujuan, pertanyaan, prediksi, struktur teks, dan sebagainya. Jika siswa membaca sebuah topik yang tidak familiar, maka guru perlu memulai proses bacaan dengan membangun latar pengetahuan

b. Membangun Dasar Kosakata yang Kuat

Kosakata mendapat tempat paling tinggi dalam pembelajaran bahasa. Banyak penelitian yang menekankan pentingnya kosakata dalam kesuksesan membaca. Menurut Anderson (2003), kosakata menjadi penting untuk diajarkan baik bagi siswa L1 maupun siswa L2 dan penggunaannya dalam konteks agar mereka dapat menebak makna suatu kosakata yang jarang muncul.

c. Ajari Pemahaman

Pada beberapa program instruksi membaca, penekanan kebanyakan pada pengetesan pemahaman membaca, alih-alih pada mengajarkan siswa bagaimana untuk paham. Memonitor pemahaman adalah penting untuk mencapai sukses membaca. Salah satu hal yang terkait dalam proses monitoring ini ialah memeriksa prediksi yang dihasilkan itu sudah benar dan mengecek apakah siswa telah menyesuaikan apa yang diperlukan ketika makna dalam bacaan itu belum diperoleh.

d. Usahakan Meningkatkan Kecepatan (Kelancaran) Membaca

Salah satu kendala bagi siswa L2 dalam hal membaca adalah meski mereka bisa baca tetapi bacaannya kurang lancar. Dalam hal ini, prinsipnya ialah bahwa guru harus seimbang baik posisinya sebagai pendamping siswa maupun pengembang keterampilan siswa dalam pemahaman bacaan. Yang paling penting untuk dicatat bahwa fokusnya itu bukan pada pengembangan kecepatan siswa dalam membaca, tapi pada kelancaran membaca. Seseorang dikatakan lancar membaca jika ia mampu membaca 200 kata per menit dengan sedikitnya 70% memahami bacaan itu (Anderson, 2003:76).

e. Ajarkan Strategi Membaca

Guna meraih hasil yang diinginkan, siswa perlu belajar menggunakan strategi-strategi membaca yang sesuai dengan tujuannya. Mengajarkan mereka akan hal ini dapat menjadi pertimbangan utama dalam kelas membaca.

f. Dorong siswa menjelmakan strategi menjadi keterampilan

Ada perbedaan antara strategi dan keterampilan. Yang pertama merujuk pada tindak kesadaran untuk meraih tujuan atau sasaran. Yang kedua adalah strategi yang telah menjadi otomatis. Hal ini menekankan peran aktif yang dimainkan oleh siswa dalam strategi membaca. Sebagai pelajar yang secara sadar belajar dan mempraktikkan strategi membaca secara khusus, strategi itu berpindah dari kesadaran menuju ketaksadaran, yakni dari strategi menuju keterampilan.

g. Buat Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi bisa secara kuantitatif atau kualitatif. Keduanya bisa diterapkan dalam kelas membaca. Penilaian kuantitatif meliputi informasi dari ujian pemahaman baca dan juga data kelancaran membaca. Informasi kualitatif diperoleh dari respon bacaan jurnal, survei, dan respon terhadap daftar cek yang dibuat untuk strategi membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN Coban Blimbing 2 Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini merupakan tempat tugas peneliti. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas I SDN Coban Blimbing 2 Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan dengan jumlah siswa 34 anak yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Stephen Kemmis (dalam Fuad, 2014) sebagaimana dikutip Subyantoro menyatakan PTK sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan sampai berhasil dengan berbagai kemungkinan perubahan yang dianggap perlu. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan ditetapkan (a) menyiapkan silabus, rencana perbaikan pembelajaran, dan bahan ajar, (b) menyiapkan instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi untuk kegiatan guru dan siswa, lembar kerja siswa, dan alat evaluasi, (c) menentukan materi. Pada pelaksanaan tindakan dilakukan beberapa langkah berikut, (a) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang suatu yang berhubungan dengan lingkungan sebagai apersepsi untuk membimbing pemikiran dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran tentang lingkungan, (b) membentuk kelompok belajar, (c) guru menginformasikan tema yang akan dipelajari bersama, (d) guru mengajak siswa bernyanyi bersama-sama lagu yang berhubungan dengan lingkungan yang berjudul "**Lihat Kebunku**", (e) guru menunjukkan gambar lingkungan alam dan lingkungan buatan, serta macam-macam hewan yang ada di

lingkungan, (f) guru menjelaskan materi tentang lingkungan alam dengan lingkungan buatan, (g) guru menunjukkan Kartu Huruf dan memberi tahu huruf apa yang ada di dalam kartu, (h) guru membagi sejumlah kartu huruf pada masing-masing kelompok belajar dengan berbagai huruf. Dalam kegiatan tahap pengamatan ini, peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk mengadakan pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap refleksi peneliti membahas hal-hal yang terjadi dalam siklus I yang dilakukan oleh peneliti. Bila terdapat kelemahan atau kekurangan, maka akan dilakukan perbaikan pada perencanaan tindakan untuk siklus I, dan siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan jika sekurang-kurangnya 80% dari semua siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan siswa dalam pembelajaran diketahui dari catatan lapangan yang dilakukan oleh seorang observer atau peneliti. Ada beberapa hal yang diamati dalam catatan ini. Dari catatan lapangan, diketahui bahwa pada siklus I guru masih kurang mampu dalam melakukan kegiatan dalam pembelajaran yang direncanakan. Hal itu tentunya akan berpengaruh pada pemahaman konsep matematika pada Siklus I. Beberapa penyebab mengapa guru kurang mampu melakukan kegiatan pembelajaran karena guru dengan segala upaya yang dimiliki masih mencoba untuk memunculkan suatu ide yang baru dan inovatif sehingga masih banyak kekurangan dan perlu adanya penyempurnaan pada tahapan-tahapan berikutnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I tentang aktivitas siswa pada pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang dimiliki	Persentase
1	Keterlibatan saat mengikuti kegiatan	50,00
2	Keinginan untuk mengikuti kegiatan	20,58
3	Keneranian untuk membaca di depan kelas	14,70
4	Kebersamaan dalam mengerjakan tugas	14,70

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 34 siswa yang ada aktivitas yang paling menonjol adalah aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan dengan prosentase (50%) atau 17 siswa, kemudian antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan sebesar 20,58% atau 7 siswa, sedangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan kebersamaan dalam mengerjakan tugas masing-masing sebesar 14,70% atau 5 siswa.

Tabel 2. Produk Prosentase Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang dimiliki	Persentase (%)
1	Ketepatan dalam menyebutkan tanda bacaan	17,64
2	Ketepatan dalam menyebutkan lafal bacaan	17,64
3	Siswa dapat menyebutkan dengan lafal pendek	17,64
4	Siswa dapat menyalin kalimat dengan benar	23,52
5	Siswa dapat menulis kalimat tegak bersambung	23,52

Sedangkan prosentase kemampuan membaca siswa seperti yang terdapat pada Tabel 2 dapat diuraikan sebagai berikut: dari jumlah siswa 34 anak, siswa yang dapat menyebutkan tanda baca dengan tepa sebanyak 6 siswa atau 17,64%, siswa yang dapat menyebutkan lafal bacaan dengan tepat sebanyak 6 siswa atau 17,64%, siswa yang dapat menyebutkan dengan lafal pendek sebanyak 6 siswa atau 17,64%, kemudian siswa yang dapat menyalin kalimat dengan benar dan yang dapat menulis kalimat tegak bersambung masing-masing sebanyak 8 siswa atau 23,52%. Dari uraian ini berarti indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai.

Aktivitas belajar siswa pada siklus II lebih terkendali. Kegiatan diluar pembelajaran sangat jarang terjadi. Siswa nampak antusias terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Proses diskusi juga berjalan dengan baik. Secara garis besar data aktivitas siswa selama pembelajaran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Penilaian Proses Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang dimiliki	Persentase
1	Keterlibatan saat mengikuti kegiatan	79,41
2	Keinginan untuk mengikuti kegiatan	58,82
3	Keneranian untuk membaca didepan kelas	29,41
4	Kebersamaan dalam mengerjakan tugas	58,82

Pemahaman konsep bahasa Indonesia siswa yang ditunjukkan dari hasil belajar yakni nilai yang diperoleh dari tes akhir siklus. Berikut ini adalah nilai siswa kelas I setelah melaksanakan tes akhir siklus II yang diikuti oleh 34 siswa.

Tabel 4. Produk Penilaian Hasil pada Siklus II

No	Aspek yang dimiliki	Persentase
1	Ketepatan dalam menyebutkan tanda bacaan	79,41
2	Ketepatan dalam menyebutkan lafal bacaan	82,35
3	Siswa dapat menyebutkan dengan lafal pendek	85,29
4	Siswa dapat menyalin kalimat dengan benar	85,29
5	Siswa dapat menulis kalimat tegak bersambung	85,29

Dari 34 siswa yang mengikuti tes, diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 30 dengan rata-rata 64,85. Secara garis besar terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Siswa yang telah lulus KKM berjumlah 24 siswa atau 70,60% dari seluruh siswa dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Pelaksanaan siklus II sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I, hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 5. Penilaian Proses Pembelajaran Siswa Pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Kategori penilaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Keterlibatan saat mengikuti kegiatan	52,94	79,41
2	Antusiasme saat mengikuti kegiatan	29,41	58,82
3	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	14,70	29,41
4	Kebersamaan dalam mengerjakan tugas	35,29	58,82

Kegiatan siswa pada siklus III sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran. Hal itu tentunya akan berpengaruh pada pemahaman konsep siswa pada pada Siklus III ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus III tentang aktivitas siswa pada pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Penilaian Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus III

No	Aspek yang Dimiliki	Persentase	
		Jumlah siswa	%
1	Keterlibatan saat mengikuti kegiatan	30	88,23
2	Antusiasme saat mengikuti kegiatan	30	88,23
3	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	25	73,52
4	Kebersamaan dalam mengerjakan tugas	30	88,23

Berdasarkan tabel 6 di atas, dari 34 siswa yang ada dapat diuraikan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan dengan prosentase (88,23%) atau 30 siswa, kemudian antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan sebesar 88,23% atau 30 siswa, sedangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat sebesar 73,52% atau 25 siswa, dan kebersamaan dalam mengerjakan tugas masing-masing sebesar 88,23% atau 30 siswa.

Tabel 7. Prosentase Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus III

No	Aspek yang Dinilai	Persentase	
		Jml Siswa	%
1	Ketepatan dalam menyebutkan tanda baca	27	79,41
2	Ketepatan dalam menyebutkan lafal bacaan	25	73,52
3	Siswa dapat menyebutkan dengan lafal pendek	25	73,52
4	Siswa dapat menyalin kalimat dengan benar	23	67,64
5	Siswa dapat menulis kalimat tegak bersambung	28	82,53

Sedangkan prosentase kemampuan membaca siswa seperti yang terdapat pada Tabel 8 dapat diuraikan sebagai berikut: dari jumlah siswa 34 anak, siswa yang dapat menyebutkan tanda baca dengan tepat sebanyak 27 siswa atau 79,41%, siswa yang dapat menyebutkan lafal bacaan dengan tepat sebanyak 25 siswa atau 73,52%, siswa yang dapat menyebutkan dengan lafal pendek sebanyak 25 siswa atau 73,52%, kemudian siswa yang dapat menyalin kalimat dengan benar sebanyak 23 siswa atau 67,64% dan yang dapat menulis kalimat tegak bersambung masing-masing sebanyak 28 siswa atau 82,53%. Dari uraian ini berarti indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah terlampaui atau tercapai dengan baik.

Berdasarkan tabel nilai hasil belajar siswa pada siklus I, dapat diketahui bahwa 50,00% siswa telah lulus KKM, sedangkan sisanya masih berada di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belajar siswa belum terpenuhi. Hasil tersebut juga ditunjukkan melalui proses belajar secara keseluruhan selama pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, sehingga besar siswa cenderung pasif. Pada saat diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu tentang pelajaran, sebagian besar siswa tidak berdiskusi atau mendiskusikan hal lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Apabila guru memberikan tugas, hanya sebagian kecil siswa saja yang benar-benar mengerjakan sendiri, selebihnya hanya

mengandalkan teman-temannya untuk mencontek. Kegiatan guru memberikan umpan balik (memberikan pertanyaan) atau meminta mengulas kembali materi yang diajarkan, siswa kurang merespon dan hanya diam.

Pada pertemuan pertama siklus I, kelas terlihat gaduh pada saat pembagian kelompok sampai proses diskusi dalam kelompok. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti karena sebelumnya pembelajaran yang dilakukan didominasi pembelajaran secara langsung. Jadi siswa hanya mendengar penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan soal. Pada saat diskusi berlangsung, banyak siswa yang melakukan hal lain diluar pembelajaran biasanya hanya mengobrol, mainan sendiri. Ketika guru meminta salah satu kelompok untuk membacakan hasil diskusi, siswa hanya diam, akhirnya guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Pada awal pertemuan kedua siklus I, peneliti melakukan pendekatan dengan arahan mengenai manfaat pembelajaran yang telah direncanakan. Tujuannya agar pembelajaran sudah semakin baik. Namun masih terlihat beberapa siswa yang tidak berdiskusi dengan kelompoknya atau melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan pembelajaran. Hal ini terjadi karena ada beberapa siswa hanya mau berkelompok dengan siswa yang mereka anggap pandai. Di akhir pertemuan, guru memberikan stimulus kepada siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar.

Ternyata dengan stimulus tersebut siswa nampak sangat antusias. Belum tercapai indikator keberhasilan tersebut dikarenakan siswa belum bisa sepenuhnya melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan dengan menggunakan pendekatan tematik. Ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas di luar aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, seperti mengobrol dan bermain sendiri. Penyebab lain belum tercapainya indikator keberhasilan adalah siswa belum terbiasa belajar bersama di dalam kelompok sehingga hanya mendengar penjelasan dari guru.

Semua kelemahan yang muncul pada siklus I menjadi dasar bagi peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan siklus II menunjukkan proses kerja kelompok mulai berjalan dengan baik. Sebagian besar menunjukkan proses kerja kelompok mulai berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa tidak lagi gaduh dalam mengerjakan tugas kelompok dan siswa yang pasif pada saat kerja kelompok sudah mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Peran aktif siswa dalam kerja kelompok terlihat saat diskusi. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 24 siswa orang atau 70,6% dari seluruh siswa, meningkat 17,64% dari siklus I yang hanya 52,96%. Dari hasil penelitian ini ternyata pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain dari data hasil belajar, hal ini terlihat juga dari catatan lapangan. Aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa telah mempunyai keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan dari guru. Meningkatnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Semua kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya (siklus I dan siklus II) merupakan acuan yang serius untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan harapan dengan adanya perubahan proses dapat menghasilkan perubahan yang

optimal pada pemahaman siswa terhadap proses belajar mengajar yang sedang dan akan berlangsung. Pelaksanaan siklus III sesuai dengan uraian yang terdapat pada tabel 7 dan 8.

Pada tabel 7 dan 8 menunjukkan bahwa siswa sebagian besar sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa telah mempunyai keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan dari guru. Walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat masih kurang fokus dalam belajar tetapi hal itu sangat bisa dimaklumi karena siswa beradaptasi dengan konsep baru yang diberikan guru di kelas. Meningkatnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan belajar menggunakan permainan kartu huruf pada siswa kelas I SDN Coban Blimbing 2 semester genap pada tahun pelajaran 2017/2018 dengan adanya perbaikan yang terus dilakukan pada setiap siklusnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari:

1. Prosentase siswa yang tuntas belajar meningkat setiap siklusnya, yaitu pada siklus I sebesar 50,00%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 70,60% dan pada akhir siklus ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.
2. Rata-rata nilai siswa senantiasa mengalami peningkatan setiap siklusnya, yaitu dari 50,00% pada siklus I, naik menjadi 70,60% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 88,23%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui permainan kartu huruf dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Coban Blimbing 2.

Beberapa masalah yang ditemui dalam pelaksanaan antara lain pengelolaan kelas selama pembelajaran, namun masalah itu dapat diatasi dengan adanya perbaikan pada setiap siklus yaitu memberikan motivasi kepada siswa, pemberian penghargaan, dan penyajian masalah sehari-hari yang menarik pada lembar kerja siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan permainan kartu huruf hendaknya siswa diberikan motivasi sehingga muncul keinginan belajar yang bermakna.
2. Dalam pembelajaran dengan pendekatan permainan kartu huruf sebaiknya guru memperhatikan kesiapan siswa untuk belajar dengan penguasaan kelas dan ketepatan waktu yang baik.
3. Dalam pembelajaran dengan pendekatan permainan kartu huruf, sebaiknya diberikan tugas yang menarik pada LKS sehingga siswa merasa tertarik dan antusias terhadap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. 2003. *“Reading” dalam Practical English Language Teaching Reading*. David Nunan (ed.). New York: McGraw Hall.
- Fuad, J. A & Sujianto, A. E. 2014. *Analisa Statistik dengan Program SPSS*. Tulungagung: Cahaya Abadi.

- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar.
- Tarigan, H. G. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Membaca Untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.